

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah MI NU Salafiyah

Menengok sejarah berdirinya MI NU Salafiyah Jekulo Kudus ini tidak terlepas dari peranan para pengurus yang tanpa lelah terus memperjuangkan keberadaan madrasah agar diterima oleh masyarakat, mengingat di lingkungannya banyak berdiri Sekolah Dasar Negeri yang tentunya sarana prasarananya lebih lengkap.

MI NU Salafiyah Jekulo Kudus ini adalah lembaga pendidikan yang berdiri sejak tahun 1965, dengan nomor statistik sekolah 111233190070. Ketika itu gedung MI NU Salafiyah menempati gedung MTs di desa Tompe dan waktu kegiatan belajar mengajarnya dilaksanakan pada siang hari mulai jam 13.30-17.00 WIB.

Pada awal berdirinya kondisi gedung MI NU Salafiyah masih sangat sederhana. Gedung dibangun dengan bantuan swadaya masyarakat. Dari tahun ke tahun MI NU Salafiyah mengalami kemajuan sehingga pada tahun 1988, gedung berpindah dari Dusun Tompe ke Dukuh Jajar Desa Gondoharum yang jaraknya kira-kira 2 Km. Gedung baru tersebut dibangun atas tanah wakaf milik Hj. Naimatun dengan luas tanah sekitar 1610 meter persegi, sedangkan luas bangunan sekitar 420 meter persegi.

Dengan berdirinya gedung baru tersebut, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada waktu pagi hari. Apalagi ditunjang dengan kelengkapan fasilitas yang memadai dan layak seperti bangunan gedung sekolah, sarana prasarana, tenaga pendidik yang cukup dan lain-lain.

Usaha dan upaya yang dirintis sejak awal berdirinya madrasah ini sampai sekarang ternyata menampakkan hasil yang cukup memuaskan, hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya semangat masyarakat yang ingin menyekolahkan anak-anaknya di MI NU Salafiyah Jekulo Kudus.¹

2. Profil Madrasah MI NU Salafiyah Gondoharum Kudus
Nama Kepala Madrasah : Naning Idha Rodliyah, S.Ag
Status Madrasah : Swasta

¹ Dokumentasi Sejarah MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus, Dikutip pada tanggal 29 Mei 2019.

Nama Sekolah : MI NU Salafiyah
 NSM : 111233190070
 NPSN : 60712377
 NSB : 005261630304051
 NPWP : 72.177.264.8-506.000
 No. Tlp : (0295) 4101026
 Alamat Sekolah : Jalan Raya Kudus –Pati Km 14
 Gondoharum RT/W 09/3 Jekulo Kudus
 Alamat Email Sekolah : minus.salafiyah.gondoharum@gmail.com
 Website : <http://minusalafiyah.blogspot.com>
 Luas Tanah : 1.610 m
 Luas Bangunan : 420 m
 Status Tanah : Waqaf.²

3. Visi, Misi, Tujuan dan Motto MI NU Salafiyah
 - a. Visi MI NU Salafiyah
 Membentuk Kader TAAT (Taqwa, Adib, Alim, Terampil) Aswaja.
 - b. Misi MI NU Salafiyah
 - 1) Siswa memiliki bekal ilmu pengetahuan dan dasar-dasar keagamaan yang mantap.
 - 2) Siswa memiliki keimanan yang kuat dan berkepribadian yang dilandasi aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah.
 - 3) Siswa mampu mengamalkan ilmu yang diajarkan dan berbuat sesuai dengan ilmu yang dimiliki.
 - 4) Siswa berperilaku jujur, disiplin, sopan, hormat dan taat kepada guru, orang tua, teman dan masyarakat.
 - c. Tujuan MI NU Salafiyah
 - 1) Mewujudkan madrasah yang maju dan berkualitas berlandaskan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.
 - 2) Membekali siswa dengan pengetahuan dasar agama dan akhlak mulia serta wawasan keilmuan yang cukup sebagai pondasi awal pembentukan karakter dan kepribadian siswa.
 - 3) Mencetak generasi yang mampu mengamalkan ilmunya dan mempunyai motivasi kuat untuk menembangkannya.
 - 4) Menyiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab dan mampu memberikan manfaat untuk lingkungannya.

² Dokumentasi Profil MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus, Dikutip pada tanggal 29 Mei 2019.

d. Motto MI NU Salafiyah

We Sure, We Can ! Biidznillah.

(Kita Yakin, Kita Mampu dengan Ijin Allah SWT).³

4. Letak Geografis

Secara geografis, Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Salafiyah berlokasi di Dukuh Jajar Desa Gondoharum Jekulo Kudus. Tepatnya Madrasah ini berlokasi di jalan raya Kudus Pati Km 14. Gedung MI NU Salafiyah ini berada di tepi jalan raya Semarang Surabaya dan dikelilingi oleh pemukiman penduduk.

Apabila ditinjau dari letaknya, MI NU Salafiyah Jekulo Kudus cukup strategis untuk sebuah lembaga pendidikan. Karena letak gedungnya yang berada di lingkungan pemukiman penduduk sehingga masyarakat dapat dengan mudah menjangkaunya untuk menyekolahkan dan mempercayakan putra putrinya di sekolah tersebut.⁴

5. Kurikulum

a. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum tiap mata pelajaran dituangkan dalam bentuk Kompetensi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas komponen mata pelajaran, komponen muatan lokal dan komponen pengembangan diri:

1) Komponen Mata Pelajaran

Komponen mata pelajaran terdiri dari lima kelompok mata pelajaran, yaitu :

- a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

³ Dokumentasi Visi, Misi, Tujuan, dan Motto MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus, Dikutip pada tanggal 29 Mei 2019.

⁴ Dokumentasi Letak Geografis MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus, Dikutip pada tanggal 29 Mei 2019.

- b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.
 - c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.
 - d) Kelompok mata pelajaran estetika, dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni.
 - e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan, dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.
- 2) Komponen Muatan Lokal
- Muatan lokal dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas madrasah dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.
- 3) Komponen Pengembangan Diri
- Pengembangan diri dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.
- b. Muatan Kurikulum
- Kurikulum yang diterapkan di sekolah MI NU Salafiyah Kudus ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Mata pelajaran umum menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas 3 dan 6, sedangkan dalam kurikulum 2013 digunakan untuk kelas 1, 2, 4 dan 5. Mata pelajaran Agama kelas 1 sampai dengan kelas 6 menggunakan kurikulum 2013.
- Sedangkan mata pelajaran yang dikembangkan oleh MI NU Salafiyah dideskripsikan sebagai berikut :

1) Komponen Mata Pelajaran

a) Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan meliputi :

1.1 Al Qur'an Hadits

Mata Pelajaran Al Qur'an Hadist bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari Al Qur'an dan Hadist serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist untuk mendorong, membina dan membimbing akhlaq dan perilaku peserta didik agar berpedoman kepada dan sesuai dengan isi kandungan ayat – ayat Al Qur'an dan Hadist.

1.2 Aqidah Akhlaq

Mata pelajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaqnya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlaq Islam.

1.3 Fiqih

Mata pelajaran ini bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok – pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, serta melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar.

1.4 Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran ini bertujuan untuk membekali peserta didik pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, mendorong peserta didik untuk mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah serta menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk berakhlak mulia berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada.

1.5 Bahasa Arab

Mata pelajaran Bahasa Arab bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa tersebut, dalam bentuk lisan dan tulis, memanfaatkan bahasa Arab untuk menjadi alat utama belajar.

b) Pendidikan Umum

Pendidikan Umum yang dikembangkan di MI NU Salafiyah Kudus meliputi sub mata pelajaran:

1.1 Pendidikan kewarganegaraan

Mata pelajaran ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti-korupsi membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dan berinteraksi dengan bangsa-bangsa lainnya.

1.2 Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

1.3 Matematika

Mata pelajaran ini bertujuan untuk membekali peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.

1.4 Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata pelajaran ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya,

1.5 Seni dan Budaya

Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan, menumbuhkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan.

1.6 Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan

Mata pelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar, mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.

c. Komponen Muatan lokal

Pengembangan muatan lokal di MI NU Salafiyah didasarkan pada Kebijakan Gubernur Jawa Tengah, kebijakan Kankemenag Kabupaten Kudus dan hasil rapat internal Komite MI NU Salafiyah,

a) Bahasa Jawa

Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan apresiasi terhadap bahasa dan budaya Jawa Tengah, mengenalkan identitas masyarakat Jawa Tengah dan menanamkan kecintaan pada bahasa dan budaya Jawa Tengah.

a) Bahasa Inggris

Mata pelajaran ini bertujuan membina keterampilan berbahasa dan berkomunikasi secara lisan dan tulisan untuk mempersiapkan siswa menghadapi perkembangan IPTEKS dalam menyongsong era globalisasi.

b) Pelajaran Salafiyah

(1) Baca Al qur'an

Mata pelajaran ini bertujuan untuk membaca, menghafal, menulis dan memahami kaidah-kaidah bacaan dalam al Qur'an

(2) Ke-NU-an

Mata pelajaran ini bertujuan untuk memahami, mengenal para tokoh Nahdlotul Ulama serta melatih

dan membekali peserta didik untuk menjalankan syariat islam yang berdasar ahlussunah wal jamaah

2) Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah. Bentuk kegiatan pengembangan MI NU Salafiyah berupa pembiasaan, meliputi:

- a) Shalat Dhuhur Berjama'ah, bertujuan untuk mengenalkan pelaksanaan ibadah shalat dan menanamkan kecintaan untuk menjaga shalat fardhu.
- b) Budaya Membaca Asmaul Husna, bertujuan untuk menghafalkan nama nama Allah, sehingga anak anak dapat terbiasa berdzikir menyebut asma Allah dalam kehidupan sehari hari.
- c) Melafalkan do'a-do'a harian dan bacaan sholat (sebelum KBM) bertujuan agar anak-anak terbiasa.
- d) Menyanyikan lagu-lagu nasional (sebelum KBM lagu Indonesia Raya, setelah KBM lagu Nasional) bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan kepada negara Kesatuan Republik Indonesia.

3) Layanan Bimbingan dan Konseling, bertujuan untuk memberikan layanan konseling kepada peserta didik di lingkungan madrasah.

4) Ekstra Kurikuler

- a) Pramuka (untuk mengembangkan nilai-nilai religius, jujur, toleran, mandiri, komunikatif dsb).
- b) Qiro'ah
- c) Kursus Komputer Dasar
- d) Olahraga
- e) Kesenian.⁵

6. Kesiswaan

Berikut ini adalah data jumlah siswa MI NU Salafiyah pada tahun 2018/ 2019. Jumlah keseluruhan siswa MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus ada 132 siswa dari mulai kelas I samapi kelas VI. 64 siswa perempuan dan 68 siswa laki-laki.

⁵ Dokumentasi Kurikulum MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus, Dikutip pada tanggal 29 Mei 2019.

Tabel 4.1
Data Jumlah Siswa
MI NU Salafiyah Gondoharum
Tahun ajaran 2018/2019

Kelas	Jumlah Siswa	Jenis kelamin	
		P	L
I	21	11	10
II	18	10	8
III	21	10	11
IV	28	12	16
V	18	5	13
VI	26	16	10
Jumlah	132	64	68

7. Kepegawaian

Tabel 4.2
Data Jumlah Kepegawaian
MI NU Salafiyah Gondoharum
Tahun ajaran 2018/2019

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Lulus S1	10	66 %
2	Sedang Menempuh S1	1	7%
3	Non S1	4	27%
	Jumlah	15	100 %

Madrasah MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus memiliki tenaga pegawai sejumlah 15 orang. Pegawai tersebut terdiri dari 13 tenaga pendidik dan 2 tenaga kependidikan. 13 tenaga pendidik terbagi lagi menjadi 6 guru kelas dan 7 guru mapel. 2 tenaga kependidikan yakni 1 penjaga sekolah dan 1 pegawai tata usaha.

Tenaga pendidik di MI NU Salafiyah ini terdapat guru yang memenuhi kualifikasi guru yaitu lulus Strata 1 (S1) sejumlah 10 tenaga pendidik. Tenaga pendidik perempuan (S1) berjumlah 7 orang dan tenaga pendidik laki-laki (S1) berjumlah 3 orang. Tenaga pendidik yang sedang menempuh S1 sejumlah 1 orang yang berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan tenaga pendidik yang non S1 berjumlah 4 orang yang terdiri dari 2 tenaga pendidik guru mapel dan 2 tenaga kependidikan.

Tenaga pendidik non S1 mengampu beberapa mata pelajaran keagamaan di beberapa kelas. Tenaga pendidik ini mengampu mata pelajaran agama karena memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang baik dan mumpuni pada bidangnya. Sedangkan 1 orang tenaga kepegawaian yaitu staff tata usaha yang membantu dalam *input* ataupun *output* data administrasi madrasah ataupun membantu guru dalam menyelesaikan administrasi siswa dan lain sebagainya. Dan 1 tenaga penjaga madrasah yang bertugas menjaga dan membersihkan madrasah.

Rasio siswa terhadap guru merupakan perbandingan antara jumlah siswa dengan jumlah guru pada jenjang pendidikan tertentu, untuk mengetahui rata-rata jumlah guru yang dapat melayani murid di suatu sekolah atau daerah tertentu. Penghitungannya yaitu jumlah siswa pada jenjang pendidikan tertentu : jumlah guru pada jenjang pendidikan tertentu.

Jika rasio tinggi, ini berarti satu orang tenaga pengajar harus melayani banyak siswa. Banyaknya siswa yang diajarkan akan mengurangi daya tangkap siswa pada pelajaran yang diberikan atau mengurangi efektivitas pengajaran. Perbandingan yang ada di MI NU Salafiyah Gondoharum Kudus yaitu jumlah siswa : jumlah guru, dengan perbandingan 132 : 13. Perbandingan tersebut menghasilkan 13 siswa : 1 guru, yang berarti setiap satu guru dapat melayani 13 siswa.

8. Hubungan Madrasah dengan Masyarakat

Dalam hal ini MI NU Salafiyah berupaya menjaga hubungan dengan masyarakat sekitar, dengan cara

- a. memberikan penjelasan tentang kebijakan madrasah, sehingga situasi dan perkembangan madrasah sesuai dengan pendelegasian kepala madrasah.
- b. Menampung saran-saran dan pendapat untuk memajukan madrasah
- c. Membantu mewujudkan kerja sama lembaga-lembaga yang berhubungan dengan usaha dan kegiatan pengabdian madrasah
- d. pengadaan konsultasi dan silaturahmi dengan wali murid
- e. Pengadaan konsultasi dan silaturahmi dengan tokoh masyarakat
- f. Bersama dengan seksi kesiswaan menyelenggarakan rapat awal tahun dan rapat akhir tahun.
- g. Bersama dengan komite sekolah atau pengurus yayasan dan seksi kesiswaan menyelenggarakan rapat wali siswa

- h. Memberikan shodaqoh kepada masyarakat secara langsung dengan melalui peserta didik

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Bentuk-Bentuk Kesulitan Belajar Membaca pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas IV MI NU Salafiyah Gondoharum Kudus

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas IV MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus tentang anak berkesulitan membaca, secara umum ada sebagian siswa yang kurang mahir dalam membaca. Membaca bukan hanya dalam membaca tulisan saja, namun juga harus mengerti maksud atau makna dari tulisan yang dibacanya.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan guru kelas yaitu ibu Nova diketahui bahwa secara umum siswa di kelasnya sudah bisa membaca. Namun jika dilihat per individu ada siswa di kelasnya yang belum bisa membaca. Siswa tersebut masih kesulitan mengeja huruf menjadi rangkaian kata yang bermakna bahkan mengeja huruf alfabet terkadang masih banyak ditemukan kesalahan.⁶

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Naning Ida Rodliyah selaku kepala madrasah, beliau mengatakan ada beberapa siswa di madrasahanya yang belum bisa membaca, diantaranya yaitu berada di kelas 3 dan 4. Beliau juga menjelaskan bahwa untuk kelas rendah dianggap masih tahap belajar, sehingga jika belum bisa membaca masih wajar dan belum perlu penanganan khusus.⁷ Permasalahan membaca menjadi serius ketika sudah masuk jenjang kelas tinggi. Untuk kelas IV yang mengalami masalah dengan membaca seperti belum mahir membaca, ada pula yang masih kesulitan dalam mengeja huruf alfabet.

Beberapa bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam membaca sangat beragam. Bentuk tersebut diantaranya yaitu, belum bisa membedakan huruf abjad yang memiliki bentuk hampir sama. Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Nova selaku guru kelas bahwa Misbah kesulitan dalam membedakan bentuk huruf yang hampir sama. Contoh dari huruf yang sulit dibedakan

⁶ Eria Nova Choirunnisa', wawancara oleh penulis, 28 Mei 2019, wawancara 1, transkrip.

⁷ Naning Idha Rodliyah, wawancara oleh penulis, 28 Mei 2019, wawancara 1, transkrip.

yaitu huruf b dan d, huruf p dan q, huruf w dan m, huruf i dan l, huruf u dan v.⁸

Hal tersebut juga tampak pada saat peneliti mencoba ingin melihat kemampuan membaca anak tersebut. Peneliti meminta anak untuk membaca huruf alfabet, namun anak tersebut membaca huruf b dengan huruf d, begitu juga sebaliknya. Peneliti mencoba membolak-balik posisi huruf b dan d, akan tetapi anak tersebut tampak menjadi sangat bingung.

Kesulitan selanjutnya yaitu membaca gabungan dari huruf konsonan. Contohnya gabungan dari huruf (ng, ny, mb, kn, nt, dan lainnya). Anak tersebut terlihat kesulitan membaca huruf konsonan rangkap. Guru kelas IV juga menjelaskan hal yang sama yaitu siswa kurang mampu mengeja huruf-huruf konsonan rangkap yang dirangkai dalam kata-kata yang bermakna.⁹

Begitu juga dengan huruf-huruf vokal rangkap. Seperti (ia, au, ai, ae, ea, oa, ao, dan lainnya). Anak masih terlihat kebingungan dalam membedakan bunyi-bunyi huruf vokal. Sepakat dengan hal ini, guru juga menjelaskan bahwa anak masih bingung dalam membaca huruf vokal rangkap. Siswa hanya mencoba menebak-nebak huruf dan kata yang dia tidak mengerti.

Sejalan dengan ungkapan tersebut, anak tersebut juga mengaku merasa sangat kesulitan dalam hal membaca. Membaca adalah hal yang sulit baginya. Alasan tersebut membuat dirinya merasa malas untuk belajar membaca.¹⁰ hal ini juga ditunjukkan dengan sikap siswa yang enggan untuk belajar membaca, bahkan menolak ketika diajari membaca oleh guru.

Sama halnya dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa memang anak tersebut kesusahan dalam mengeja huruf-huruf vokal maupun konsonan yang rangkap. Kebingungan tersebut ditunjukkan dengan berbagai ekspresi. Reaksi yang ditunjukkan yaitu menggaruk kepala, menebak-nebak huruf, membuka mulut tanpa suara, dan menunjuk-nunjuk huruf.

Pengulangan kata atau huruf juga sering diperlihatkan oleh siswa pada saat belajar membaca. Siswa mengaku bahwa

⁸ Eria Nova Choirunnisa', wawancara oleh penulis, 28 Mei 2019, wawancara 1, transkrip.

⁹ Eria Nova Choirunnisa', wawancara oleh penulis, 28 Mei 2019, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Misbakhus Surur, wawancara oleh penulis, 28 Mei 2019, wawancara 1, transkrip.

siswa tersebut lupa atau tidak mengingat nama atau bunyi huruf yang dibacanya.¹¹ Sehingga dia memperlambat bacaannya dan mengulang-ulang kata atau huruf yang telah dibaca. Sesekali dia mengalihkan pandangan dari bacaannya untuk berfikir.

Penghilangan huruf-huruf dan menyelipkan huruf sendiri juga sering dilakukan pada saat belajar membaca. Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf. Sama halnya pada penyelipan huruf atau kata sendiri, siswa merasa kurang mengenal huruf yang dibacanya, kemudian menyelipkan sendiri huruf atau kata pada bacaannya.

2. Penerapan Media Pembelajaran Puzzle pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas IV MI NU Salafiyah Gondoharum Kudus

Dalam penerapan media pembelajaran puzzle, ada beberapa teknik yang dapat digunakan. Ibu Nova menjelaskan teknik itu yaitu merangkai potongan huruf dengan kata yang telah ditentukan dan merangkai potongan huruf dengan kata yang sesuai imajinasi anak. Sebelum memulai merangkai kata siswa terlebih dahulu diminta untuk mengurutkan potongan puzzle huruf mulai dari A-Z.¹² Cara ini digunakan agar siswa terlebih dahulu ingat bentuk-bentuk tulisan huruf abjad dan bunyinya, hal ini dibenarkan oleh bu Nova selaku wali kelasnya bahwa dengan mengurutkan alfabet terlebih dahulu selain membaca juga diharapkan siswa dapat menulis.

Teknik dengan ketentuan kata yang telah ditetapkan oleh guru, siswa merangkai potongan-potongan huruf yang telah diacak-acak terlebih dahulu kemudian siswa memilihnya satu persatu. Kata-kata yang dipilih untuk dirangkai dalam puzzle juga tidak sembarang kata. Kata yang digunakan sesuai dengan ketidakmampuan siswa dalam membaca. Sehingga, guru harus mempersiapkan kata-kata yang sesuai untuk dirangkai anak.

Teknik ini menekankan untuk melatih ketidak tahuan siswa pada huruf-huruf yang kurang dipahaminya. Ibu Nova menjelaskan contoh huruf yang kurang difahami siswa diantaranya itu huruf yang memiliki bentuk hampir sama, kata

¹¹ Misbakhus Surur, wawancara oleh penulis, 28 Mei 2019, wawancara 1, transkrip.

¹² Eria Nova Choirunnisa', wawancara oleh penulis, 24 Juli 2019, wawancara 2, transkrip.

dengan huruf konsonan rangkap, dan kata dengan huruf vokal rangkap atau gabungan dari keduanya.¹³

Setelah teknik pertama dilakukan, dilanjutkan penerapan teknik kedua yaitu merangkai puzzle sesuai dengan kata yang ada dalam imajinasi anak. Teknik ini digunakan agar anak memiliki ingatan dan perbendaharaan kata yang cukup banyak dalam pikirannya. Berdasarkan keterangan guru kelas, dalam teknik ini siswa bebas membuat kata apa saja yang dia ketahui dengan kata kunci jumlah huruf perkata yang dibatasi oleh guru.¹⁴

Puzzle pertama yang digunakan guru yaitu menekankan pada huruf yang bentuknya hampir sama, dan kata yang terdapat vokal rangkap. Kata-kata yang ditentukan guru diantaranya yaitu kau, dia, ria, tau, rai, dea, dan doa. Guru mendikte kata yang telah disiapkan sebelumnya, kemudian anak tersebut diberikan potongan-potongan huruf alfabet A-Z dan mencari huruf-huruf untuk dirangkai menjadi rangkaian puzzle kata yang utuh.¹⁵ Setelah berhasil merangkai kata, siswa mengeja kembali huruf-huruf yang dirangkainya. Siswa masih menunjukkan kebingungan dan tidak mengingat itu huruf apa. Kemudian siswa melihat guru dengan harapan bantuan untuk diberi tahu itu huruf apa.

Selain itu, puzzle huruf yang menekankan pada huruf konsonan rangkap juga diterapkan pada siswa. Contoh katanya yaitu gunung, sarung, patung, hitung, hutang dan sebagainya. Kata yang digunakan biasanya yang hampir sama agar anak lebih mudah mengingat-ingat huruf yang telah dirangkai dan dibacanya. Selain itu, kata-kata yang telah digunakan hanya di pakai 2-3 kali pertemuan saja dan ganti kata yang lain. Aturan penggunaannya sama dengan puzzle huruf vokal rangkap.¹⁶

Setelah rangkaian puzzle pertama selesai, dilanjutkan rancangan puzzle kedua. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa puzzle kedua menggunakan kata-kata sesuai imajinasi anak akan tetapi tetap dalam ketentuan yang diberikan guru. Teknik ini memberikan siswa ruang agar dapat berfikir sendiri kata-kata apa yang akan dirangkainya.

¹³ Eria Nova Choirunnisa', wawancara oleh penulis, 28 Juli 2019, wawancara 2, transkrip.

¹⁴ Eria Nova Choirunnisa', wawancara oleh penulis, 24 Juli 2019, wawancara 2, transkrip.

¹⁵ Eria Nova Choirunnisa', wawancara oleh penulis, 24 Juli 2019, wawancara 2, transkrip.

¹⁶ Eria Nova Choirunnisa', wawancara oleh penulis, 24 Juli 2019, wawancara 2, transkrip.

Penerapan media puzzle ini dilaksanakan pada saat jam kosong seperti jam istirahat ataupun jam pulang sekolah. Guru memberikan bimbingan khusus di ruang perpustakaan dan terkadang di kantor guru. Kegiatan ini dilakukan paling sedikit satu minggu 4 kali pertemuan.

Penerapan pertemuan pertama siswa masih bingung dengan apa yang dihadapinya. Perlahan guru membimbing siswa untuk belajar membaca melalui media pembelajaran puzzle huruf. Kemudian siswa dapat menyesuaikan diri dengan media yang digunakan.

Pertemuan kedua, siswa mulai mengerti aturan pemakaiannya. Sehingga pada saat guru memberikan instruksi, siswa langsung mencari potongan-potongan huruf dan merangkainya. Pada tahap ini ditekankan siswa mengerti bentuk huruf dan ejaannya. Secara berulang-ulang siswa merangkai dan membaca potongan huruf alfabet secara urut dari A sampai Z.

Pertemuan ketiga, siswa mengulang merangkai secara urut abjad A sampai dengan Z. Setelah itu, siswa didikte sebuah kata oleh guru untuk dirangkai. Dalam satu rangkaian puzzle terdiri dari 4 kata. Pada tahap ini, kata yang digunakan guru yaitu (bada, dibi, lili, dan lida). Siswa masih sangat kesulitan untuk merangkai karna kurang memahami bentuk-bentuk huruf.

Penerapan keempat mengulang pada pertemuan sebelumnya yaitu menekankan pada kemampuan siswa dalam membedakan huruf yang bentuknya hampir sama. Puzzle berulang-ulang dibongkar pasang dan ada beberapa kata yang salah yaitu bida dan lili, siswa merangkai dengan kata dibi dan illi. Puzzle diulang-ulang sampai siswa benar-benar dapat membedakan huruf yang hampir sama.

Hari berikutnya, siswa mengulang pelajaran sebelumnya, dan siswa mampu merangkai dengan benar. Kemudian guru memberikan soal kata-kata lain yang terkait huruf hampir sama. Secara berulang-ulang dan siswa dapat membedakan huruf b/d, p/q, m/w, u/v, dan i/l.

Setelah satu minggu penerapan secara berkesinambungan siswa menunjukkan kemajuan. Diantaranya siswa dapat membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama yaitu b dan d, kemudian p dan q, a dan g, i dan l, m dan w, u dan v. Siswa juga dapat mengurutkan huruf abjad dari A sampai Z beserta ejaannya.

Hari berikutnya penerapan media puzzle dijeda beberapa hari. Siswa diberi ruang untuk belajar membaca secara mandiri.

Kemudian penerapan media puzzle diterapkan lagi pada siswa tersebut. Aturan pemakaiannya masih sama seperti sebelumnya, siswa mengurutkan abjad dan baru merangkai kata yang didikte oleh guru. Namun setelah penjedaan, siswa kembali lagi seperti semula yaitu tidak bisa membedakan huruf yang bentuknya sama dan beberapa lupa beberapa ejaan huruf.

Penerapan media puzzle diperketat yaitu setiap hari. Pertemuan ke delapan, guru menekankan siswa dapat membaca kata huruf vokal rangkap. Kata-kata yang digunakan guru yaitu (dia, kau, goa, dan dea). Siswa hanya dapat membaca dua huruf pertama pada masing-masing kata. Secara berulang-ulang puzzle dibongkar pasang lagi untuk mengasah ingatan dan pemahaman siswa.

Dua hari pertemuan selanjutnya yaitu mengulang pelajaran sebelumnya, yaitu menekankan pemahaman siswa pada huruf vokal. Guru juga menggunakan kata-kata yang lain yaitu (bau, doa, hiu, dan beo). Siswa dapat merangkai kata-kata yang diberikan guru dan membacanya dengan benar.

Pertemuan ke sebelas, guru mendikte kata-kata yang terdapat huruf konsonan rangkap (domba, penyu, singa, entog) dan (blora, jambi, slawi, ngawi). Siswa merangkai puzzle dengan potongan-potongan huruf yang disediakan guru. Ada beberapa kata yang salah yaitu ngawi, penyu, entog, dan slawi. Penekanan pertemuan ini yaitu siswa dapat membaca kata yang terdapat huruf konsonan rangkap.

Dua hari berikutnya penerapan mengulang pelajaran sebelumnya. Setelah tiga kali pertemuan siswa mampu merangkai dan membaca kata yang diberikan guru dengan benar. Kemudian guru memberikan kata tambahan yaitu (buncis, jagung, wortel, pisang) ada beberapa kata yang tidak dapat dirangkai siswa dengan benar yaitu (jagung dan pisang).

Pertemuan ke empat belas siswa mengulang semua rangkaian puzzle yang pernah dirangkai sebelumnya. Mulai dari merangkai potongan huruf alfabet secara urut, merangkai kata-kata yang menekankan pengenalan huruf berbentuk hampir sama, merangkai kata yang menekankan huruf vokal rangkap dan konsonan rangkap. Ada beberapa kata yang masih salah yaitu penyu, jagung, doa, dan goa.

Pertemuan selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk merangkai kata-kata sesuai dengan kemauannya sendiri. Siswa mencoba merangkai kata (mama, papa, adek, dan kaka). Selanjutnya siswa juga mencoba merangkai kata gunung, pantai,

santai, dan sarung. Ada beberapa kata yang salah yaitu gunung dan santai. Siswa menggunakan huruf v pada huruf u dikata gunung, dan menggantai huruf i dengan l pada kata santai. Kemudian siswa merangkai kata-katanya sendiri yaitu pati, jati, kaki, rapi. Siswa mampu merangkainya dengan benar.

Setelah penerapan puzzle beberapa kali siswa dapat mengurutkan huruf alfabet beserta ejaannya, membedakan huruf yang bentuknya hampir sama dan kurang dalam mengeja kata yang terdapat huruf konsonan rangkap ataupun vokal rangkap. Dengan begitu, perlu adanya ketelatenan dalam penerapan media puzzle ini untuk mengatasi masalah kesulitan membaca siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Media Pembelajaran Puzzle pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas IV MI NU Salafiyah Gondoharum Kudus

Pemilihan media pembelajaran yang digunakan guru pasti telah melalui berbagai pertimbangan pemilihan. Pertimbangan yang digunakan baik dari segi siswa, sarana prasarana, materi, kebutuhan, dan pertimbangan yang lainnya. Melalui berbagai pertimbangan tersebut, penggunaan media pembelajaran puzzle huruf digunakan untuk mengatasi masalah siswa yaitu kesulitan membaca.

Penggunaan media puzzle ini memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaannya. Berdasarkan wawancara, ditemukan beberapa faktor baik pendukung dan penghambat pelaksanaan penerapan media pembelajaran puzzle. Salah satu faktor penghambat penerapan media ini yaitu mengenai waktu pelaksanaannya.

Keterbatasan waktu menjadi penghambat guru dalam pelaksanaan penerapan media puzzle tersebut. Jam kegiatan belajar mengajar yang aktif membuat guru kesusahan membagi waktu untuk memberikan layanan khusus pada siswa yang belum bisa membaca. hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh guru kelas dalam keterbatasan membagi waktunya. Ketika guru memberikan pelatihan pada satu siswa, siswa yang lain langsung berhamburan bermain sendiri-sendiri sehingga kelas menjadi gaduh dan tidak kondusif lagi. Akan tetapi jika tidak diberikan bimbingan siswa akan semakin ketinggalan jauh dari teman-temannya.¹⁷

¹⁷ Eria Nova Choirunnisa', wawancara oleh penulis, 28 Mei 2019, wawancara 1, transkrip.

Faktor selanjutnya yang tidak kalah penting yaitu motivasi belajar siswa yang rendah. Motivasi belajar digunakan untuk menggugah semangat siswa untuk mengatasi masalah kesulitan membacanya, namun anak tersebut memiliki keinginan rendah untuk semangat belajar. Guru kelas juga membenarkan bahwa anak tersebut memiliki motivasi yang kurang sehingga sulit untuk menerima materi.¹⁸ Apabila suasana hati sedang baik, siswa tersebut mau diajak untuk belajar membaca ataupun belajar yang lainnya. Begitu sebaliknya, apabila suasana hatinya sedang buruk, siswa susah sekali dibujuk untuk belajar membaca, bahkan sering menolak.

Berdasarkan observasi, peneliti juga menemukan kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Hal ini ditunjukkan ketika anak diminta untuk mencoba membaca buku, anak tersebut menolak dan mengatakan bahwa dia malas belajar membaca. Sikap yang ditunjukkan juga dengan tubuh yang lemas tidak bersemangat, padahal anak tersebut baru saja selesai bermain dengan teman-temannya dengan wajah yang sangat senang. Namun ketika diminta belajar seketika raut wajah berubah menjadi lemas.

Selain faktor penghambat, ditemukan juga faktor pendukung dari penerapan media pembelajaran puzzle. Faktor pendukung tersebut diantaranya yaitu penggunaan media pembelajaran yang berbasis permainan. Permainan puzzle dapat membuat suasana hati menjadi senang, sehingga membuat suasana belajar tidak tegang. Hal ini juga diungkapkan oleh guru kelas bahwa media puzzle dapat memudahkan siswa untuk belajar membaca. Selain itu dengan puzzle siswa dapat mengeja, mengenal, dan tau bentuk huruf yang dirangkainya.¹⁹

Hal ini juga dirasakan oleh siswa, dia mengatakan bahwa dirinya merasa senang belajar membaca dengan media puzzle dari pada mengeja dengan buku bacaan. Kalau membaca dengan buku siswa tersebut mengatakan mudah bosan tidak seperti puzzle, kalau puzzle dia bisa sambil bermain.²⁰ Hal ini juga tampak dari sikap siswa, siswa menunjukkan sikap antusias

¹⁸ Eria Nova Choirunnisa', wawancara oleh penulis, 28 Mei 2019, wawancara 1, transkrip.

¹⁹ Eria Nova Choirunnisa', wawancara oleh penulis, 28 Mei 2019, wawancara 1, transkrip.

²⁰ Misbakhur Surur, wawancara oleh penulis, 28 Mei 2019, wawancara 1, transkrip.

bermain puzzle huruf. Siswa merasa senang dan tertantang untuk merangkai potongan-potongan huruf yang telah disediakan guru.

Ibu Naning Idha Rodliyah selaku kepala madrasah menjelaskan bahwa penggunaan media puzzle untuk belajar membaca itu efektif. Selain memberikan kesan yang menyenangkan juga memberikan siswa ruang untuk berimajinasi sendiri dalam merangkai huruf, kemudian mengembangkan motorik halus juga.²¹

Ibu Naning Idha Rodliyah juga menjelaskan media pembelajaran puzzle yang berbasis permainan merupakan salah satu alternatif media yang dapat digunakan untuk mengenalkan huruf-huruf kepada siswa. Selain itu juga, dapat digunakan untuk belajar siswa yang belum mampu membaca dengan baik dan benar. Puzzle memberikan motivasi siswa untuk terus mengasah perkembangan bahasa dan motoriknya.

C. Analisis Data Penelitian

1. Bentuk-Bentuk Kesulitan Belajar Membaca pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas IV MI NU Salafiyah Gondoharum Kudus

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas IV MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus tentang anak berkesulitan membaca, secara umum ada siswa yang kurang mahir dalam membaca. Siswa tersebut masih kesulitan membaca kata yang terdapat huruf konsonan rangkap, dan huruf vokal rangkap, bahkan mengeja huruf alfabet masih terbalik-balik seperti huruf yang memiliki bentuk hampir sama. Pada saat belajar membaca siswa sering menunjukkan sikap mengulang bacaan, menyelipkan dan menghilangkan huruf atau kata. Hal ini dikarenakan siswa kurang mengenal huruf atau kata yang dibacanya.²²

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan

²¹ Naning Idha Rodliyah, Wawancara oleh penulis 28 Mei 2019, wawancara 1, transkrip.

²² Eria Nova Choirunnisa', wawancara oleh penulis, 28 Mei 2019, wawancara 1, transkrip.

kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tanda, tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.²³

Mengacu dari bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa, siswa tersebut dapat dikategorikan dalam anak berkesulitan membaca. Kesulitan membaca yaitu ketidakmampuan membaca yang ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata secara tepat atau akurat, mengeja, serta mengode simbol.²⁴ Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi, seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi.

Siswa yang mengalami kesulitan membaca yaitu Misbah seringkali menunjukkan sikap kebiasaan membaca yang tidak wajar. Siswa sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti gelisah, mengernyitkan kening, atau menggigit bibir. Siswa juga sering memperlihatkan sikap tidak nyaman dengan menolak untuk belajar membaca. Terkadang menunjukkan sikap malas membaca dengan meletakkan kepala dilantai.

Karakteristik yang sering ditunjukkan anak berkesulitan membaca juga di jelaskan oleh Vemon yang dikutip oleh Hargrove dan Poteet mengemukakan perilaku anak berkesulitan belajar membaca sebagai berikut : Memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan; tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf; memiliki kekurangan dalam memori visual; memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris; tidak mampu memahami simbol bunyi; kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran; kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol ireguler; kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf; membaca kata demi kata; kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual.²⁵

Perkembangan kemampuan membaca anak usia kelas IV Madrasah Ibtidaiyah seharusnya sudah mahir dalam membaca, bahkan sudah mampu dalam membaca pemahaman. Namun berdeda halnya dengan siswa yang mengalami kesulitan

²³ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014)

5.

²⁴ Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 32.

²⁵ Hargrove dan Poteet, "*Assesment in Special Education*," dalam *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*, Mulyono Abdurrahman, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 205-206.

membaca. Oleh karenanya, pembelajaran membaca perlu mempertimbangkan aspek perkembangan bahasa setiap anak.

Terkait hal perkembangan membaca, Harris dan Sipay membagi perkembangan membaca ke dalam 5 tahap perkembangan. *Pertama*, perkembangan kesiapan membaca. Pada perkembangan ini bahwa anak sudah siap secara mental untuk belajar membaca. *Kedua*, tahap membaca permulaan. Pada tahap ini, anak akan mulai mempelajari kosa kata dan dalam waktu yang bersamaan anak tersebut akan belajar membaca dan menuliskan kosa kata tersebut.

Ketiga, tahap pengembangan keterampilan membaca atau membaca cepat. Pada tahap pengembangan ini, anak dapat memperhalus keterampilan membaca yang telah dipelajari pada tahap sebelumnya, sehingga pada tahap ini anak dapat membaca lancar. Apabila pada tahap ini anak sudah mencapai kemampuan membaca lancar, maka kemampuan anak untuk membaca dengan pemahaman terhadap isi bacaan dapat dikembangkan. *Keempat*, tahap perluasan kemampuan membaca. Tahap perluasan akan mengembangkan kemampuan anak dalam membaca pemahaman. *Kelima*, tahap penghalusan keterampilan membaca, pada tahap ini perkembangan membaca anak meningkat, bukan hanya jumlah bacaan, tetapi juga pada tingkat kesukarannya.²⁶

Sebelum belajar membaca, terlebih dahulu guru menguji setiap anak dengan tujuan untuk mengetahui kemampuannya dalam membaca. Guru harus mengenali kesulitan –kesulitan setiap anak dalam membaca, sebab jika tidak anak akan terus menerus berada dalam kesulitan. Oleh sebab itu, guru perlu mempelajari, memerhatikan, dan terus mengikuti perkembangan membaca siswa.

2. Penerapan Media Pembelajaran Puzzle pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas IV MI NU Salafiyah Gondoharum Kudus

Penerapan media pembelajaran puzzle menggunakan beberapa teknik yang dapat digunakan, yaitu merangkai potongan huruf dengan kata yang telah ditentukan guru dan merangkai potongan huruf dengan kata yang sesuai imajinasi anak. Sebelum memulai merangkai kata siswa terlebih dahulu diminta untuk mengurutkan potongan puzzle huruf mulai dari A-Z. Cara ini

²⁶ Mecer & D. Cecil, "Teaching Students With Learning Problems," dalam *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, Martini Jamaris, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 135.

digunakan agar siswa terlebih dahulu ingat bentuk-bentuk tulisan huruf alfabet dan bunyinya, hal ini dibenarkan oleh bu Nova selaku wali kelasnya bahwa dengan mengurutkan alfabet terlebih dahulu selain membaca juga diharapkan siswa dapat menulis.²⁷

Media puzzle digunakan sebagai perantara atau penyalur proses penyampaian informasi dari guru pada siswa agar lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa yang berkesulitan membaca secara efektif dan efisien. Yang mana media ini dapat memberikan pengalaman belajar pada diri siswa. Dengan begitu, media pembelajaran puzzle dapat dijadikan sebagai jembatan penghubung antara materi dan tujuan pembelajaran.

Education Association mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.²⁸ Media tersebut dapat digunakan sebagai penyalur pesan pembelajaran sehingga menarik perhatian, minat peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Penggunaan media pembelajaran dipilih guru melalui beberapa pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan itu diantaranya adalah adanya keterkaitan tujuan pengajaran, bahan pelajaran, metode mengajar, tersedia alat yang dibutuhkan, pribadi pengajar, kondisi siswa yang meliputi minat dan kemampuan, situasi pengajaran yang sedang berlangsung.²⁹ Hal ini dilakukan agar media yang digunakan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya yaitu siswa dapat membaca dengan baik.

Pemilihan media puzzle untuk mengatasi kesulitan membaca siswa juga melalui berbagai pertimbangan bahwa tujuan dari penerapan ini agar siswa dapat membaca dengan baik dan benar. Pembelajaran dilakukan dengan media puzzle, dimana siswa dapat merangkai sendiri potongan-potongan huruf yang tersedia menjadi kata-kata. Media ini dipilih karena puzzle termasuk media pembelajaran berbasis permainan yang dapat memberikan kesan menyenangkan pada siswa saat belajar.

Melihat dari kondisi siswa yang memiliki sifat mudah bosan dan suka permainan maka media puzzle huruf efektif

²⁷ Eria Nova Choirunnisa', wawancara oleh penulis, 24 Juli 2019, wawancara 2, transkrip.

²⁸ Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 11.

²⁹ Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran, Interaktif-Inovatif*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 6-7.

digunakan untuk belajar membaca. Selain pertimbangan-pertimbangan diatas juga puzzle dapat menciptakan dan mengembangkan perkembangan kognitif dalam perbendaharaan kata, huruf, maupun objek-objek tertentu.

Penerapan media puzzle huruf menggunakan dua teknik yaitu *pertama*, Teknik dengan ketentuan kata yang telah ditetapkan oleh guru, siswa merangkai potongan-potongan huruf yang telah diacak-acak terlebih dahulu kemudian siswa memilihnya satu persatu. Kata-kata yang dipilih untuk dirangkai dalam puzzle juga tidak sembarang kata. Kata yang digunakan sesuai dengan ketidakmampuan siswa dalam membaca. Sehingga, guru harus mempersiapkan kata-kata yang sesuai untuk dirangkai anak.³⁰

Penerapan media pembelajaran puzzle pertemuan pertama siswa masih bingung dengan apa yang dihadapinya. Perlahan guru membimbing siswa untuk belajar membaca melalui media pembelajaran puzzle huruf. Kemudian siswa dapat menyesuaikan diri dengan media yang digunakan.

Pertemuan kedua, siswa mulai mengerti aturan pemakaiannya. Sehingga pada saat guru memberikan instruksi, siswa langsung mencari potongan-potongan huruf dan merangkainya. Pada tahap ini ditekankan siswa mengerti bentuk huruf dan ejaannya. Secara berulang-ulang siswa merangkai dan membaca potongan huruf alfabet secara urut dari A sampai Z.

Pertemuan ketiga sampai ke lima, siswa mengulang merangkai secara urut abjad A sampai dengan Z. Setelah itu, siswa didikte sebuah kata oleh guru untuk dirangkai. Dalam satu rangkaian puzzle terdiri dari 4 kata. Pada tahap ini, kata yang digunakan guru yaitu (bada, dibi, lili, dan lida). Puzzle berulang-ulang dibongkar pasang dan ada beberapa kata yang salah yaitu bidi dan lili, siswa merangkai dengan kata dibi dan illi. Puzzle diulang-ulang sampai siswa benar-benar dapat membedakan huruf yang hampir sama. Kemudian guru memberikan soal kata-kata lain yang terkait huruf hampir sama. Secara berulang-ulang dan siswa dapat membedakan huruf b/d, p/q, m/w, u/v, dan i/l.

Dari pertemuan pertama sampai pertemuan kelima secara berkesinambungan dapat dilihat kemajuan perkembangan kemampuan siswa yaitu mengurutkan dan mengeja huruf alfabet serta membedakan huruf-huruf yang bentuknya hampir sama. Secara berulang-ulang siswa membongkar pasang puzzle, yang

³⁰ Eria Nova Choirunnisa', wawancara oleh penulis, 24 Juli 2019, wawancara 2, transkrip.

berarti siswa juga belajar membedakan huruf secara berulang-ulang. Pengulangan yang dilakukan dapat mengasah kemampuan daya ingat dan pemahaman siswa.

Hari berikutnya penerapan media puzzle dijeda beberapa hari. Siswa diberi ruang untuk belajar membaca secara mandiri. Kemudian penerapan media puzzle diterapkan lagi pada siswa tersebut. Aturan pemakaiannya masih sama seperti sebelumnya, siswa mengurutkan abjad dan baru merangkai kata yang didikte oleh guru. Namun setelah penjedaan, siswa kembali lagi seperti semula yaitu tidak bisa membedakan huruf yang bentuknya sama dan beberapa lupa beberapa ejaan huruf.

Penerapan media puzzle diperketat yaitu setiap hari. Pertemuan ke delapan, guru menekankan siswa dapat membaca kata huruf vokal rangkap. Kata-kata yang digunakan guru yaitu (dia, kau, goa, dan dea). Siswa hanya dapat membaca dua huruf pertama pada masing-masing kata. Secara berulang-ulang puzzle dibongkar pasang lagi untuk mengasah ingatan dan pemahaman siswa. Dua hari pertemuan selanjutnya yaitu mengulang pelajaran sebelumnya, yaitu menekankan pemahaman siswa pada huruf vokal. Guru juga menggunakan kata-kata yang lain yaitu (bau, doa, hiu, dan beo). Siswa dapat merangkai kata-kata yang diberikan guru dan membacanya dengan benar.

Tiga hari penerapan media puzzle yang dilakukan guru yaitu menekankan pada siswa dapat membaca huruf vokal rangkap. Penerapan awal siswa hanya dapat membaca dua huruf pertama saja, namun setelah berulang-ulang dilakukan siswa mampu merangkai dan membaca dengan benar. Namun masih ada beberapa rangkaian dan ejaan yang salah.

Pertemuan ke sebelas sampai dua hari berikutnya, guru mendikte kata-kata yang terdapat huruf konsonan rangkap (domba, penyu, singa, entog) dan (blora, jambi, slawi, ngawi). Siswa merangkai puzzle dengan potongan-potongan huruf yang disediakan guru. Ada beberapa kata yang salah yaitu ngawi, penyu, entog, dan slawi. Penekanan pertemuan ini yaitu siswa dapat membaca kata yang terdapat huruf konsonan rangkap. Kemudian guru memberikan kata tambahan yaitu (buncis, jagung, wortel, pisang) ada beberapa kata yang tidak dapat dirangkai siswa dengan benar yaitu (jagung dan pisang).

Tiga hari berturut-turut siswa berlatih membaca huruf konsonan rangkap melalui media pembelajaran puzzle. Guru menggunakan beberapa kata yang dapat dirangkai siswa. Siswa

dapat merangkai dan membaca dengan benar meskipun beberapa kali masih ada yang salah.

Penerapan ke-empat belas siswa mengulang semua rangkaian puzzle yang pernah dirangkai sebelumnya. Mulai dari merangkai potongan huruf alfabet secara urut, merangkai kata-kata yang menekankan pengenalan huruf berbentuk hampir sama, merangkai kata yang menekankan huruf vokal rangkap dan konsonan rangkap. Ada beberapa kata yang masih salah yaitu penyu, jagung, doa, dan goa.

Pertemuan selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk merangkai kata-kata sesuai dengan kemauannya sendiri. Siswa mencoba merangkai kata (mama, papa, adek, dan kaka). Selanjutnya siswa juga mencoba merangkai kata gunung, pantai, santai, dan sarung. Ada beberapa kata yang salah yaitu gunung dan santai. Siswa menggunakan huruf v pada huruf u dikata gunung, dan menggantai huruf i dengan l pada kata santai. Kemudian siswa merangkai kata-katanya sendiri yaitu pati, jati, kaki, rapi. Siswa mampu merangkainya dengan benar.

Melihat dari hasil perkembangan kemampuan siswa tersebut, diketahui bahwa perlu adanya ketelatenan dan latihan yang berkesinambungan dalam latihan membaca melalui media pembelajaran puzzle ini. Dengan media puzzle maka anak akan belajar memecahkan masalah dengan mencoba membongkar pasang dan anak juga mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar, belajar dengan pengalaman tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengingat anak, sehingga anak dapat mengingat bentuk huruf yang terdapat pada media puzzle. Ketika anak belajar langsung memasang puzzle huruf anak juga belajar langsung pula dalam mengucapkan nama huruf yang dia pasang.

Puzzle huruf juga memberikan manfaat diantaranya yaitu menciptakan lingkungan yang membuat anak lebih asyik bermain; mengupayakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan, bebas dari tekanan dan ancaman, namun tetap memberikan tantangan. Selanjutnya, menyampaikan materi belajar keaksaraan dengan melibatkan pengalaman konkret melalui pemecahan masalah; dapat melakukan kegiatan bermain sambil mengasah keterampilan sosial; dan bermain bahasa sambil mengembangkan kreativitas.³¹

Belajar dengan menggunakan media puzzle yang penerapannya dengan latihan berulang-ulang dalam menebak nama

³¹ Lilis madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), 160.

huruf yang disebutkan dan memasang puzzle juga akan membantu anak untuk memfokuskan perhatian dan meningkatkan kemampuan konsentrasi dalam belajar. Sehingga hasil belajar yang dicapai pun akan cepat berhasil, karena dengan latihan terus menerus atau latihan secara berulang-ulang. Maka hasil belajar tersebut juga akan menetap dan anak tidak mudah lupa terhadap nama dan bentuk huruf.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Media Pembelajaran Puzzle pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas IV MI NU Salafiyah Gondoharum Kudus

Penggunaan media puzzle ini memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaannya. Berdasarkan wawancara, ditemukan beberapa faktor baik pendukung dan penghambat pelaksanaan penerapan media pembelajaran puzzle. Salah satu faktor penghambat penerapan media ini yaitu mengenai waktu pelaksanaannya.

Keterbatasan waktu menjadi penghambat guru dalam pelaksanaan penerapan media puzzle tersebut. Jam kegiatan belajar mengajar yang aktif membuat guru kesusahan membagi waktu untuk memberikan bimbingan pada siswa yang belum bisa membaca. hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh guru kelas dalam keterbatasan membagi waktunya bahwa dengan memberikan bimbingan siswa yang belum bisa membaca dikelas artinya ia harus meninggalkan siswa-siswa yang lainnya.³²

Dalam mengajar kelas yang terdiri dari puluhan siswa, guru tidak dapat mengajar dengan pendekatan yang sama, sebab setiap anak memiliki perhatian, keinginan, dan kemampuan IQ yang berbeda-beda. Karena itu guru harus menyesuaikan pengajarannya dengan kemampuan setiap anak.

Persiapan mengajar guru harus lebih baik agar ia dapat menyesuaikan pengajarannya dengan setiap individu. Selain itu, dalam konteks pendidikan modern guru harus menyadari bahwa bacaan anak akan meningkat di kelas apabila sarana pendidikan yang disiapkan sesuai dengan materi. Dengan demikian, guru dapat menghindari hambatan-hambatan membaca pada anak dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang terungkap dari hasil diagnosa sebelumnya.³³

³² Eria Nova Choirunnisa', wawancara oleh penulis, 28 Mei 2019, wawancara 1, transkrip.

³³ Fahim Musthafa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca*, (Bandung: Hikmah, 2005), 99-100.

Faktor selanjutnya yang tidak kalah penting yaitu motivasi belajar siswa yang rendah. Motivasi belajar digunakan untuk menggugah semangat siswa untuk mengatasi masalah kesulitan membacanya, namun anak tersebut memiliki keinginan rendah untuk semangat belajar. Guru kelas juga membenarkan bahwa anak tersebut memiliki motivasi yang kurang sehingga sulit untuk menerima materi.³⁴

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan. Kunci motivasi itu sederhana, akan tetapi untuk mencapainya itu tidak mudah, sehingga membutuhkan usaha yang tepat untuk mencapainya.

Tindakan membaca bersumber dari kognitif. Ahli psikologi pendidikan seperti Bloom dan Piaget menjelaskan bahwa pemahaman, interpretasi, dan asimilasi merupakan dimensi hierarkis kognitif. Namun, semua aspek kognisi tersebut bersumber dari aspek afektif seperti minat, rasa percaya diri, pengontrolan, serta penundaan dan kemauan mengambil resiko.³⁵

Dilihat dari tujuan seseorang dalam membaca, terdapat banyak tujuan membaca. Dalam hal ini, tujuan tersebut bergantung pada kepentingan dan bahan bacaan yang dihadapi setiap orang. Pada dasarnya, tujuan seseorang membaca itu tidak lain untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya dan untuk kesenangan semata. Tujuan membaca yang jelas akan dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan. Dalam hal ini, ada hubungan erat antara tujuan membaca dan kemampuan membaca seseorang. Oleh sebab itu, seseorang pembaca yang memiliki tujuan membaca yang jelas akan mudah memahami isi bacaan, karena ia akan fokus terhadap tujuan yang akan dicapai.

³⁴ Eria Nova Choirunnisa', wawancara oleh penulis, 28 Mei 2019 , wawancara 1, transkrip.

³⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 20.